

Ethnobotany of Medicinal Plants Utilized by the People of Nagari Campago District V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman Regency

Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman

Audela Irma Oktavira¹, Moralita Chatri¹, Resti Fevria¹, Des M^{1*}

¹ Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

*Correspondence author: des.unp@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that has high biodiversity including plants. Plants are often used to fulfill human needs, including physical needs, such as traditional medicines for body health. Plants that have medicinal properties are used to relieve pain, kill pathogens and are able to increase endurance. The aim of this study is to find out the species of medicinal plants and the benefits, the parts of plant used and the method of processing them based on the knowledge of the people of Nagari Campago District V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman Regency. Data collected through semi-structured interviews with 20 selected respondents who had knowledge more about the use of plants as medicine. Based on the results of the study, 30 types of medicinal plants from 21 families were used by the people of Nagari Campago. The most widely used medicinal plants belong to the families Zingiberaceae, Cucurbitaceae and Lamiaceae with percentage of 10% each which are used as medicines for diabetes, ulcers, coughs, dispnea and body warmers. The most parts of plant used are leaves (60%) and the method of processing is mostly done by boiling (67%) in the singular form and consumed by drinking (90%).

Key words *Ethnobotany, Medicinal plants, Zingiberaceae, Cucurbitaceae, Lamiaceae*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk tumbuhan. Tumbuhan seringkali dijadikan sebagai pemenuh kebutuhan manusia termasuk dalam kebutuhan jasmani seperti obat tradisional untuk kesehatan tubuh. Tumbuhan yang memiliki khasiat obat digunakan untuk menghilangkan rasa sakit, membunuh patogen dan mampu meningkatkan daya tahan tubuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan khasiatnya, bagian yang digunakan serta cara pengolahannya berdasarkan pengetahuan masyarakat Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada 20 responden terpilih yang memiliki pengetahuan lebih tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 30 jenis tumbuhan berkhasiat obat dari 21 familia yang digunakan oleh masyarakat Nagari Campago. Tumbuhan obat yang paling banyak digunakan tergolong ke dalam familia Zingiberaceae, Cucurbitaceae dan Lamiaceae dengan persentase 10% masing-masingnya yang digunakan sebagai obat diabetes, maag, batuk, sesak nafas dan penghangat tubuh. Organ yang paling umum digunakan adalah daun (60%) dan cara pengolahannya lebih banyak dilakukan dengan cara direbus (67%) dalam bentuk tunggal dan dikonsumsi dengan cara diminum (90%).

Kata kunci *Etnobotani, Tumbuhan obat, Zingiberaceae, Cucurbitaceae, Lamiaceae*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang ditumbuhi oleh berbagai macam jenis flora. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di Indonesia menjadikannya sebagai bentuk hasil pemenuh kebutuhan masyarakat sesuai dengan pemanfaatannya, terutama dalam kebutuhan sandang dan pangan. Tumbuhan merupakan salah satu komponen penting yang seringkali dijadikan sebagai sumber daya kebutuhan, baik itu bagi manusia maupun hewan. Pengetahuan tentang kehidupan tumbuhan memberikan manfaat yang besar kepada ilmu pertanian, perkebunan dan kehutanan (Advinda, 2018). Bentuk pemanfaatan tumbuhan sangat beranekaragam, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, bangunan dan sebagainya. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pada dasarnya dapat ditingkatkan sehingga dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu biologi yang disebut dengan etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu botani yang menekankan pada pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan secara tradisional dan umumnya diwariskan secara turun-temurun. Menurut Des dkk. (2017) pengetahuan masyarakat dalam suatu bangsa maupun suku tertentu mengenai pemanfaatan tumbuhan merupakan suatu bentuk kearifan lokal. Penggunaan tumbuhan ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat baik itu dari aspek sosial, agama, budaya, kesehatan maupun finansial.

Salah satu pemanfaatan tumbuhan yang sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia adalah penggunaan tumbuhan sebagai obat. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit tubuh bagian dalam maupun luar, meningkatkan daya tahan tubuh dan memperbaiki bagian tubuh yang mengalami kerusakan (Ani dkk., 2018). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat perlu dikembangkan lebih lanjut karena keefektifan yang dihasilkan dari obat tradisional seperti jamu dan obat herbal lebih kecil dibandingkan dengan obat modern yang pada umumnya sudah dimodifikasi dengan tambahan bahan-bahan kimia (Denny & Kalima, 2018).

Tradisi pengolahan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Indonesia umumnya banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan atau wilayah yang masih kuat dalam menganut nilai kebudayaan. Bahkan hingga saat ini beberapa masyarakat di kota masih ada yang menerapkan sedikit pengetahuan mereka dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat untuk menyembuhkan penyakit yang dialaminya. Adapun beberapa jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan seperti daun pepaya (*Carica papaya*) untuk mengobati malaria, daun sirsak (*Annona muricata*) untuk mengobati kanker, daun petai (*Parkia speciosa*) sebagai obat cacing dan bisul, biji lada (*Piper nigrum* Linn.) untuk mengobati asam urat, dan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat lainnya (Meliki & Lovadi, 2013).

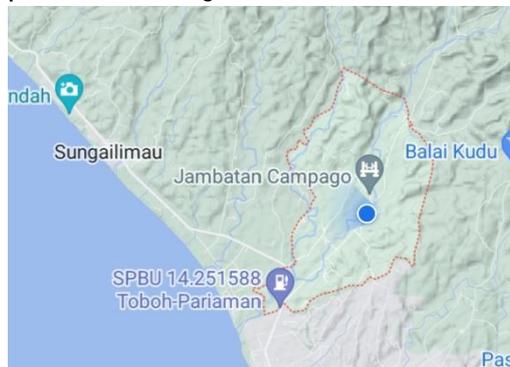
Masyarakat di Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman mayoritas bermatapencaharian sebagai petani sehingga pada dasarnya mengenali berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi memiliki khasiat obat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Masyarakat di wilayah ini juga sebagian besar memiliki kekhawatiran terhadap penggunaan obat modern karena adanya campuran bahan-bahan kimia tertentu yang dianggap berbahaya bagi kesehatan. Ideologi masyarakat yang sederhana ini disebabkan karena masyarakatnya yang rata-rata berpendidikan rendah sehingga mudah terpengaruh oleh berita negatif mengenai penggunaan obat modern. Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk pengobatan dari dokter juga memicu kurangnya minat masyarakat untuk berobat ke puskesmas maupun rumah sakit, sehingga mereka lebih memilih menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit yang dideritanya.

Pengetahuan masyarakat Nagari Campago dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat umumnya hanya diketahui oleh kalangan orang tua, sehingga dikhawatirkan pengetahuan tersebut tidak diketahui secara luas oleh kalangan anak muda dan akan punah di masa yang akan datang. Oleh karena itu dilakukanlah penelitian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat ini guna mengungkap pengetahuan lokal masyarakat di sekitar dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat, khasiatnya, bagian yang digunakan serta cara pengolahannya berdasarkan pengetahuan masyarakat Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

Bahan dan Metode

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat dengan luas wilayah 9,86 km² yang berjarak 33 km dari ibukota kabupaten dan 70 km dari ibukota provinsi. Nagari Campago merupakan wilayah dengan daerah dataran rendah yang banyak dikelilingi oleh persawahan dan tumbuh-tumbuhan, sehingga masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani dan sering memanfaatkan tumbuhan di sekitar untuk kebutuhan sehari-hari.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (ditunjukkan dengan garis putus-putus berwarna merah) (Sumber: Google Map, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2023 di Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah survey, dilakukan dengan tahap awal observasi ke lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan responden yang terdiri dari informan kunci (tukang pijat, peracik obat tradisional) dan masyarakat lokal. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis berupa pulpen, pensil dan buku catatan, lembar pedoman wawancara, gunting, kamera sebagai alat dokumentasi serta sampel tumbuhan yang akan diidentifikasi. Penentuan responden dilakukan dengan metode *snowball* yang dimulai dari rekomendasi kepala adat dan kemudian rekomendasi dari responden satu ke responden lainnya. Lalu dilakukan wawancara semi-terstruktur kepada 20 orang responden terpilih dan melakukan dokumentasi serta koleksi sampel pada tumbuhan untuk diidentifikasi. Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik wawancara yang berpedoman pada pertanyaan terstruktur yang meliputi nama, usia, pekerjaan, nama tumbuhan, bentuk pemanfaatan serta cara pemanfaatannya (Helmina & Hidayah, 2021). Setelah data tumbuhan diperoleh, selanjutnya dilakukan pengolahan data berdasarkan nama lokal, familia, manfaat tanaman obat, bagian yang dimanfaatkan serta cara pengolahan tumbuhan tersebut berdasarkan pengetahuan masyarakat di Nagari Campago.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat di Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman mengenai tumbuhan berkhasiat obat, ditemukan 30 jenis tumbuhan obat dari 21 familia. Jenis-jenis tumbuhan obat dan khasiatnya, bagian yang digunakan serta cara pengolahan tumbuhan obat dapat dilihat pada Tabel 1.

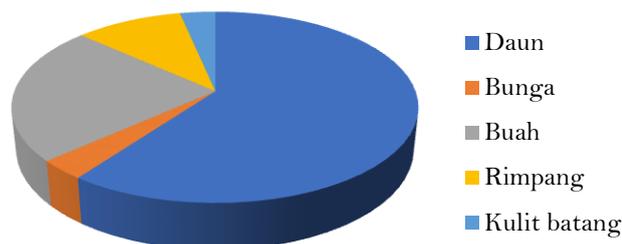
Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang ditemukan di Nagari Campago

No	Nama Ilmiah/Lokal	Familia	Khasiat	Organ yang digunakan	Cara Pengolahan
1	<i>Andrograpis paniculata</i> Nees./Ampadu tanah	Achantaceae	Mengatasi panas dingin, menguatkan tubuh.	Daun	Direbus
2	<i>Graptophyllum pictum</i>		Mengobati panas dalam	Daun	Direbus

No	Nama Ilmiah/Lokal	Familia	Khasiat	Organ yang digunakan	Cara Pengolahan
	(L.) Griff./Puding hitam				
3	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Mencegah kanker	Daun	Direbus
4	L./Sirsak	Apiaceae	Menurunkan darah tinggi	Daun	Direbus
	<i>Apium graveolens</i>				
5	L./Seledri	Apocynaceae	Mengobati kanker payudara	Daun	Direbus
	<i>Catharanthus roseus</i>				
6	(L.) G.Don./Tapak dara	Asteraceae		Daun	Direbus
	<i>Gynura procumbens</i>		Menurunkan diabetes,		
7	(Lour.) Merr./Sambung nyawa	Bromeliaceae	kanker	Buah	Direndam air panas
8	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr./Nanas	Cactaceae	Membunuh sel kanker, kista dan tumor	Daun	Diperas
	<i>Hylocereus</i>		Mengobati kanker payudara		
9	<i>costaricensis</i> (F.A.C. Weber) Britton &	Campanulaceae		Bunga	Direndam, diteteskan
10	Rose/Naga		Mendinginkan mata	Daun	Diperas
	<i>Hippobroma longiflora</i>	Crassulaceae			
11	(L.) G.Don./Kitolod		Menurunkan demam	Buah	Diparut
	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Cucurbitaceae			
12	(Lam.) Pers./Sidingin		Menurunkan gula darah tinggi, demam	Buah	Diperas
	<i>Benincasa hispida</i>				
13	(Thunb.) Cogn./Kundur		Menurunkan gula darah tinggi	Buah	Diperas
	<i>Cucumis sativus</i>				
14	L./Timun		Menurunkan gula darah tinggi	Daun	Direbus
		Euphorbiaceae			
15	<i>Momordica charantia</i>		Mengobati rematik	Daun	Direbus
	L./Pare	Lamiaceae			
16	<i>Sauropus androgynus</i>		Mengatasi buang air kecil tertahan	Pucuk daun	Direbus
	(L.) Merr./Katuk				
17	<i>Orthosiphon stamineus</i>		Mengobati batuk, sesak napas	Daun	Direbus
	Benth./Kumis kucing				
18	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.)	Lauraceae	Mengobati panas dalam	Batang	Direbus
19	Spreng./Jinten		Menurunkan gula darah tinggi	Daun	Direbus
	<i>Plectranthus coleoides</i>				
20	Benth./Miang inggok		Menurunkan darah tinggi	Daun	Diperas
	<i>Cinnamomum verum</i>	Malvaceae			
21	J.Presl/Kayu manis		Menurunkan demam	Daun	Direbus
	<i>Persea americana</i>	Myrtaceae			
22	Mill./Alpukat		Menurunkan darah tinggi	Daun	Direbus
	<i>Abelmoschus manihot</i>	Pandanaceae			
23	(L.) Medik/Parasetamol		Menurunkan darah tinggi	Buah	Diperas
	<i>Syzygium polyanthum</i>	Rubiaceae			
24	(Weight.)Walp./Salam		Menurunkan darah tinggi, mengatasi kanker	Buah	Direbus
	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Rutaceae			
25	Roxb./Pandan wangi		Mengobati penyakit dalam	Daun	Direbus
	<i>Morinda citrifolia</i>	Solanaceae			
	L./Mengkudu				

No	Nama Ilmiah/Lokal	Familia	Khasiat	Organ yang digunakan	Cara Pengolahan
26	<i>Aegle marmelos</i> (L.) Corr./Maja		Menurunkan darah tinggi	Buah	Direbus
27	<i>Physalis angulata</i> L./Latuik-latuik	Verbenaceae	Mengobati sakit mata	Daun	Direbus
28	<i>Solanum torvum</i>		Menguatkan tubuh	Rimpang	Diparut
29	Sw./Takokak	Zingiberaceae		Rimpang	Direbus
30	<i>Peronema canescens</i> Jack./Sungkai		Mengatasi sakit maag		
	<i>Curcuma longa</i> L./Kunyit		Mengobati batuk dan penguat tubuh	Rimpang	Direbus
	<i>Kaempferia galanga</i> L./Kencur		Mengobati batuk dan penguat tubuh		
	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe./Jahe				

Tumbuhan yang memiliki khasiat obat sangat berperan penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat dalam mengobati suatu penyakit yang diderita. Tumbuhan obat menjadi pilihan utama masyarakat sebagai metode penyembuhan karena sifatnya yang alami dan mudah dijumpai di sekitar masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan dengan kondisi lingkungan yang masih asri. Keberadaan tumbuhan berkhasiat obat selain digunakan sebagai konsumsi kesehatan secara pribadi juga digunakan masyarakat sekitar sebagai sumber pendapatan, seperti buah Maja (*A. marmelos*) yang banyak diproduksi menjadi obat herbal oleh masyarakat Nagari Campago dan dijual sebagai sumber pendapatan. Pengetahuan masyarakat dalam pengolahan tumbuhan sebagai obat ini diperoleh dari mulut ke mulut dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun serta berdasarkan pengalaman sehari-hari. Cara memperoleh tumbuhan obat ini pun cukup mudah dijumpai masyarakat, mulai dari tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar rumah hingga tumbuhan yang dibudidayakan di pekarangan rumah karena dikenal akan manfaatnya oleh masyarakat.

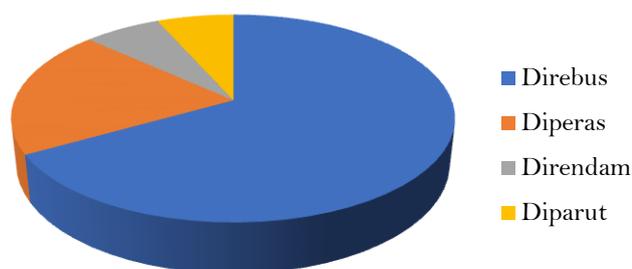


Gambar 2. Organ tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan masyarakat Nagari Campago.

Organ tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai obat tradisional paling banyak adalah daun (60%), bunga (3,3%), buah (23,3%), rimpang (10%) dan kulit batang (3,3%) seperti juga terlihat pada gambar 2. Menurut masyarakat, daun banyak dimanfaatkan sebagai obat karena mudah didapatkan. Daun memiliki banyak kandungan yang mampu menyehatkan tubuh seperti senyawa alkaloid, tannin dan minyak atsiri yang memiliki khasiat seperti menambah nafsu makan, membantu melancarkan pencernaan, menurunkan panas tubuh, meredakan rasa sakit seperti nyeri tulang, sakit pinggang dan manfaat kesehatan lainnya (Larassati dkk., 2019). Daun yang digunakan sebagai obat adalah daun yang masih muda karena memiliki kandungan senyawa yang lebih baik daripada daun dewasa. Sesuai pernyataan Chatri dkk. (2017) mengatakan bahwa kandungan atsiri pada daun muda lebih banyak dibandingkan dengan daun dewasa. Selain itu daun juga mengandung banyak vitamin yang baik bagi kesehatan tubuh yaitu sebagai pengatur dan pembangun

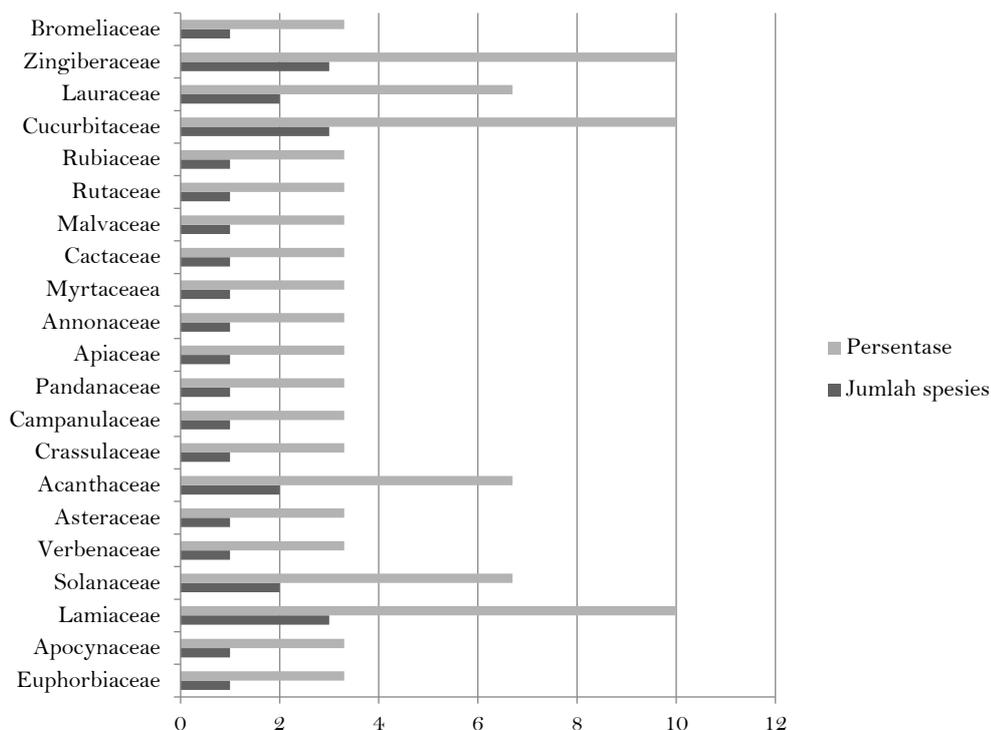
bersama zat gizi lainnya melalui pembentukan enzim, antibodi dan hormon (Fevria dkk., 2021). Penggunaan daun juga banyak dilakukan karena lebih mudah didapatkan ketimbang penggunaan organ lainnya seperti buah yang memerlukan banyak waktu untuk dipanen dan menumbuhkannya kembali. Selain itu, daun juga lebih mudah didapatkan yaitu hanya dengan dipetik sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi kapan saja.

Dari 30 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat Nagari Campago, terdapat 28 jenis tumbuhan (93,3%) yang penggunaannya dilakukan secara tunggal, sedangkan 2 jenis tumbuhan lainnya (6,7%) digunakan dalam bentuk ramuan, yaitu daun katuk (*S. androgynus*) yang direbus dengan tambahan 5 helai daun sirsak untuk mengobati penyakit rematik dan daun puding hitam (*G. pictum*) yang diracik dengan bunga raya atau kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) untuk mengobati panas dalam. Selain itu, sebanyak 27 jenis tumbuhan penggunaannya dilakukan dengan cara diminum (90%), 1 jenis tumbuhan yaitu takokak (*S. torvum*) dengan cara dimakan (3,3%) dan 2 jenis tumbuhan lainnya yaitu daun sidingin (*K. pinnata*) dan daun parasetamol (*A. manihot*) digunakan dengan cara meletakkan daun yang sudah diperas sebelumnya ke dahi pasien yang mengalami demam tinggi (6,4%).



Gambar 3. Cara pengolahan tumbuhan berkhasiat obat di Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman

Pengolahan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman dilakukan secara tradisional dan cukup sederhana, yaitu dengan cara direbus (67%), diperas (20%), direndam (6,6%) dan diparut (6,6%) seperti pada gambar 3 di atas. Dari keempat metode tersebut, merebus merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk pembuatan obat dari tumbuhan. Penggunaan tumbuhan obat tersebut lebih banyak digunakan untuk pengobatan penyakit dalam seperti menurunkan kadar gula darah, mencegah kanker, kista, maupun tumor, mengatasi suhu tubuh yang tidak stabil, mengobati penyakit rematik, batuk, menghangatkan tubuh dan penyakit dalam lainnya. Menurut Mahendra (2006), dengan merebus bagian organ tumbuhan tertentu maka kandungan yang terdapat didalamnya akan berpindah ke dalam air rebusan. Cara perebusan juga dipercaya dapat membunuh kuman ataupun bakteri yang ada pada tumbuhan sehingga kebersihan dan keamanannya dianggap terjamin (Lestari & Susanti, 2019). Namun yang perlu diingat dalam metode perebusan ini adalah jangan membiarkan tumbuhan dalam air rebusan terlalu lama karena senyawa yang terkandung pada tumbuhan akan semakin berkurang karena mengalami gradasi sel yang membuat aktivitas antioksidan senyawa semakin melemah.



Gambar 4. Diagram persentase familia tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan gambar 4 di atas, jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Campago Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman didominasi oleh familia Zingiberaceae (temu-temuan), Cucurbitaceae (labu-labuan) dan Lamiaceae (lavender-lavenderan). Bagian tumbuhan pada familia Zingiberaceae yang digunakan masyarakat dalam pembuatan obat adalah bagian rimpang pada kunyit (*C. longa*), jahe (*Z. officinale*) dan kencur (*K. galanga*). Bagian rimpang pada familia ini memiliki kandungan senyawa minyak atsiri sehingga menghasilkan aroma khas herbal yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia serta mengandung senyawa aktif lain berupa polifenol yang berfungsi sebagai antibakteri dan antioksidan (Wardenaar & Sisillia, 2015; Mutmainah dkk., 2020). Umumnya tumbuhan tergolong Zingiberaceae mengandung senyawa curcumin yang bekerja sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri dan antivirus sehingga mampu meningkatkan imunitas tubuh manusia (Kusumo dkk., 2020). Salah satu alasan lain tumbuhan Zingiberaceae banyak digunakan adalah karena sangat mudah ditemukan masyarakat, tumbuhan ini sering dibudidayakan akibat banyaknya kebutuhan akan penggunaan tumbuhan tersebut, baik sebagai pengobatan maupun bumbu masakan. Menurut Hartanto & Sofiyanti (2014), secara umum species pada familia Zingiberaceae memiliki perawakan herba beraroma dan sering dimanfaatkan masyarakat sebagai bumbu dapur, penambah rasa makanan, bahan pewangi, obat-obatan dan kebutuhan spiritual.

Pada tabel 1 terlihat bahwa jenis tumbuhan berkhasiat obat dari familia Cucurbitaceae (*M. charantia*, *C. sativus* dan *B. hispida*) umumnya dimanfaatkan untuk menurunkan kadar gula tinggi atau diabetes. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Sukarti (2017) yang mengatakan bahwa tumbuhan yang tergolong familia ini berpotensi sebagai antidiabetes karena memiliki senyawa alkaloid, steroid, saponin, fenolik dan flavonoid. Menurut Fakhira dkk. (2022) Cucurbitaceae merupakan suku tanaman yang berperan sebagai agen penurun glukosa darah akibat aktivitas antidiabetes yang ditunjukkan dengan adanya senyawa metabolit sekunder lain seperti fenolik, β -karoten, vitamin C dan E, charantin, vicine dan polypeptide-P insuline serta sitrullin. Selain sebagai antidiabetes, tumbuhan Cucurbitaceae juga digunakan sebagai obat tradisional antihipertensi, anti-tumor, immunomodulasi dan antibakteri (Zuraida, 2019).

Tumbuhan berkhasiat obat dominan lainnya yaitu berasal dari familia Lamiaceae yang terdiri dari *P. coleoides*, *O. Stamineus* dan *P. amboinicus*. Lamiaceae merupakan tanaman herba yang dikenal dengan

aromatik yang khas pada daunnya dan memiliki manfaat sebagai tanaman obat (Deswiniyanti dkk., 2022). Aroma yang ditimbulkan pada daun Lamiaceae diakibatkan karena adanya kandungan utama berupa minyak atsiri (Febriana, 2010). Menurut Tambaru dkk. (2019), tumbuhan Lamiaceae mengandung senyawa fenolik, terpenoid dan alkaloid dimana bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan baku obat herbal pada familia ini adalah pada daunnya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ketiga jenis tumbuhan Lamiaceae yang digunakan oleh masyarakat Nagari Campago adalah pada bagian daun. Tumbuhan dalam suku ini umumnya berpotensi sebagai antimikroba, antidiabetes, antioksidan, antitumor, antiimobilitas, antiinflamasi, antijamur, obat tradisional dan industri farmasi karena adanya senyawa lain seperti eugenol, timol, triterpena, asam ursolat dan asam oleanolat (Wahid dkk., 2020).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional pada dasarnya tidak memberikan kesembuhan yang efektif secara sempurna pada penyakit tertentu, seperti penyakit diabetes melitus atau kadar gula darah tinggi yang tidak bisa disembuhkan bahkan dengan obat modern sekalipun (Anhar dkk., 2016). Meskipun ada beberapa penyakit yang bisa disembuhkan secara total dengan tumbuhan obat, namun hakikatnya obat herbal dari tumbuhan hanya berfungsi sebagai pencegah dan mengurangi efek berkelanjutan dari penyakit yang diderita. Obat tradisional umumnya memiliki efek farmakologis yang lemah sehingga studi etnobotani tumbuhan obat sangat berguna untuk pengembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat alami dan perlu dikembangkan dalam dunia kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Campago menggunakan 30 jenis tumbuhan obat dari 21 familia. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan berasal dari familia Zingiberaceae, Cucurbitaceae dan Lamiaceae yang masing-masingnya sebanyak 3 jenis tumbuhan. Tumbuhan obat yang digunakan umumnya berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit dalam seperti kanker, diabetes, demam, sakit mata, maag dan batuk. Organ tumbuhan yang digunakan adalah daun, bunga, buah, rimpang dan kulit batang. Cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan adalah direbus, diperas, direndam dan diparut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam pembuatan hasil penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu selama penelitian, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik hingga penulis dapat mencapai ke tahap ini.

Daftar Pustaka

- Advinda L. 2018. *Dasar-dasar Fisiologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anhar A, Sumarmin R & Zainul R. 2016. Measurement of Glycemic Index of West Sumatera Local Rice Genotypes for Healthy Food Selection. *Journal of Chemical and Pharmaceutical Research*. 8(8): 1035-1040.
- Ani N, Immy SR & Maulana U. 2018. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Sumbawa. *Jurnal Pijar MIPA*. 13(2): 160-166.
- Chatri M, Mansyurdin, Bakhtiar A & Adnadi P. 2017. Perbandingan Komponen Minyak Atsiri antara Daun Muda dan Daun Dewasa pada *Hyptis suaveolens* (L.) Poit. *Eksakta*. 18(2): 1-12.
- Denny D & Kalima T. 2018. Keaneekaragaman Tumbuhan Obat pada Hutan Rawa Gambut Punggualas Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah*. 22(2): 137-148.
- Des M, Indriati G & Sakerengan S. 2017. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal BioScience*. 1(2): 29-42.

- Deswiniyanti NW, Lestari NKD, Virginia NM & Efendi KEJ. 2022. Dendrogram Karakter Morfologi Tanaman Daun Jinten (*Coleus amboinicus* L.) dengan Genus Lainnya pada Keluarga Lamiaceae. Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA). 5: 323-330
- Fakhira DE, Istiqomah AN & Patonah. 2022. Studi Literatur Aktivitas Antidiabetes Tanaman Suku Cucurbitaceae. Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa. 5(2): 140-151.
- Febriana TR. 2010. Analisis Makroskopik, Mikroskopik dan Minyak Atsiri Ekstrak N-Heksan Daun Kemangi Lombok (*Ocimum* sp.), Selasih (*Ocimum basilicum* L.) dan Lampes (*Ocimum sanctum* L.). Thesis. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Farmasi, Universitas Surabaya.
- Fevria R, Farma SA, Vauzia, Edwin & Purnamasari D. 2021. Comparison of Nutritional Content of Spinach (*Amaranthus gangeticus* L.) Cultivated Hydroponically and Non-Hydroponically. Eksakta: Berkala Ilmiah Bidang MIPA. 22(1): 46-53.
- Hartanto S & Sofiyanti N. 2014. Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education. 6(2): 98-108.
- Helmina S & Hidayah Y. 2021. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. Jurnal Pendidikan Hayati. 7(1): 20-28.
- Kusumo AR, Wiyoga FY, Perdana HP, Khairunnisa I, Suhandi RI & Prastika SS. 2020. Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. Jurnal Layanan Masyarakat. 4(2): 465-471.
- Larassati A, Marmaini & Kartika T. 2019. Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Sekitar Pekarangan di Kelurahan Sentosa. Jurnal Indobiosains. 1(2): 76-87.
- Lestari F & Susanti I. 2019. Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro. 10(2): 179-183.
- Mahendra B. 2006. *13 Jenis Tanaman Obat Ampuh*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Meliki RL & Lovadi I. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. Jurnal Protobiont. 2(3): 129-135.
- Mutmainah A, Tambaru E & Zainuddin AM. 2020. Keanekaragaman Familia Tumbuhan Obat Masyarakat Kota Parepare Sulawesi Selatan. Jurnal Bionature. 21(2): 5-11.
- Sukarti S. 2017. Screening Fitokimia Ekstrak Polar Daun Tumbuhan Tali Gurita (Family Cucurbitaceae) yang Berpotensi Sebagai Antidiabetes. Dinamika. 7(2): 9-15.
- Tambaru E, Masniawati A & Tummuk R. 2019. Jenis Tumbuhan Liar Familia Lamiaceae Berkhasiat Obat di Hutan Kota Universitas Hasanuddin Tamalanrea Makassar. BIOMA: Jurnal Biologi Makassar. 4(1): 77-87.
- Wahid A, Sampe J, Rahayu E, Rupa D & Zulfadli. 2020. Justifikasi Ekstrak Tanaman Lamiaceae sebagai Prospek Obat. EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi. 5(2): 39-42.
- Wardenaar E & Sisillia L. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Jurnal Hutan Lestari. 3(2): 234-246.
- Zuraida, ZED. 2019. Hubungan Kekerabatan Tumbuhan Famili Cucurbitaceae Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Pidie sebagai Sumber Belajar Botani Tumbuhan Tinggi. Jurnal Agroristek. 2(1): 7-14.